

Islam dan Fenomena Globalisasi: Analisis Ayat Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhui

**Ahmad Satria, Andi M. Arfandi, Ara Farhanul Ibad, Muhammad Sa'id,
Asep Abdul Muhyi**

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

ahmadsatriia222@gmail.com, aarfandi90@gmail.com,
arafarhan08@gmail.com, sahlan87@gmail.com,
asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id

Abstract

This study examines Islam and Globalisation which is one of the discussions on contemporary issues in the perspective of the Qur'an. By using the maudhu'i method of interpretation, namely by presenting the verse, verse translation, *asbabun nuzul*, *munasabah* and its interpretations. It starts by selecting word equivalents related to the word globalisation in the Qur'an, then quoted and examined with the maudhu'i interpretation method. This research presents the issue of how Islam relates to an era that we call the era of Globalisation. It is an era that encourages us to keep up with the flow with various even technology. Globalisation builds a vision of creating a modernist life, which provides convenience to humans in the continuity of human life. In this era, humans seem to have no barrier to do any activity. However, this paper will not explore all of the above issues, this paper will focus more on the issue of Islam and globalisation.

Keywords: Al-Qur'an; Globalization; Islam.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Islam dan Globalisasi yang merupakan salah satu dari pembahasan pada isu-isu kontemporer dalam perspektif Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah penafsiran tematik, yaitu menyajikan ayat, terjemah ayat, *asbabun nuzul*, *munasabah* serta penafsir-penafsirannya. Dimulai dengan memilih padanan kata yang berkaitan dengan kata globalisasi dalam Al-Qur'an, kemudian dikutip dan ditelaah dengan metode tafsir *maudhu'i*. Penelitian ini menyajikan persoalan bagaimana

hubungan Islam dengan sebuah zaman yang kita sebut dengan era Globalisasi. Merupakan sebuah zaman yang mendorong kita untuk mengikuti perkembangan arus dengan berbagai kemajuan, teknologi. Globalisasi membangun visi menciptakan kehidupan modernis, yang memberikan kemudahan kepada manusia dalam keberlangsungan kehidupan manusia. Akan tetapi tulisan ini tidak akan mengeksplor semua persoalan-persoalan di atas, tulisan ini akan lebih terfokus kepada persoalan Islam dan globalisasi.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Globalisasi; Islam.

Pendahuluan

Masa modern seperti sekarang ini, kehidupan manusia seperti tidak memiliki penghalang serta terus senantiasa mengalami manuver pergerakan yang signifikan secara menyeluruh. Hal ini dibuktikan dengan berbagai kemajuan yang terus menerus terjadi di setiap waktunya. Mulai dari segi teknologi, transportasi, ekonomi, serta ilmu pengetahuan. Dengan demikian, berbagai hal bisa dilakukan dengan mudah, bahkan yang tadinya sulit sekalipun.

Sebagai sebuah landasan etis serta moral, Islam tidak hanya sebagai sebuah sistem nilai, namun sekaligus sebagai suatu ajaran yang bersifat aplikatif dan operasional dalam seluruh aspek sosial kemasyarakatan. Bahkan dalam Islam, setiap muslim dituntut untuk mengenal satu sama lain, serta dituntut untuk mengikuti berbagai pertumbuhan serta perkembangan keadaan zaman.

Penelitian mengenai fenomena globalisasi ini memang sudah banyak diteliti oleh para ahli. Akan tetapi, analisis mengenai fenomena globalisasi dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode *maudhu'i* belum banyak dilakukan. Di dalam Bahasa Arab, kata globalisasi lebih dikenal dengan kata *Kaffah*, *Ajma'in*, *al-'alamin* yang memiliki keseluruhan. Akan tetapi di dalam Al-Qur'an, globalisasi lebih condong kepada istilah *Yughoyiru* yang memiliki arti berubah/perubahan. Ataupun kata *Kaffah* yang memiliki arti keseluruhan. Seperti yang tercantum dalam Q.S al-Baqarah ayat 208, "Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu."

Pada ayat di atas, secara umum Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk masuk kedalam syari'at Islam secara penuh atau secara menyeluruh. Dalam artian tidak setengah-setengah. Syari'at Islam

dijalankan sepenuhnya, yang halal harus dihukumi halal, serta yang haram harus dihukumi haram.

Dalam redaksi lain Allah berfirman dalam Q.S al-Hujurat ayat 13, bahwasannya Allah SWT menciptakan seluruh manusia di dunia ini dengan berbagai latar belakang, bermacam-macam suku, agama, budaya, negara. Dan hal ini harus menjadi pengingat bagi kita semua agar harus saling mengenal satu sama lain dengan orang-orang yang berbeda dengan kita. Globalisasi menjadikan semua orang dapat berinteraksi dengan bebas, sekalipun dari negara yang berbeda.

Tulisan ini berusaha untuk melengkapi kajian-kajian terdahulu, yang di mana masih membahas mengenai fenomena globalisasi secara umum. Penulis memfokuskan pada analisis mengenai metode tafsir *maudhu'i* dalam Al-Qur'an dengan lebih mendalam.

Sejalan dengan hal tersebut, maka penulis akan memuat beberapa hal: a) Bagaimana makna antara Islam dan globalisasi; b) Bagaimana karakteristik Islam dan globalisasi; c) Bagaimana dampak globalisasi; d) Bagaimana eksistensi agama Islam di era globalisasi. Keempat hal tersebut akan menjadi fokus utama dalam pembahasan tulisan ini. Sedangkan tujuan penulisan ini adalah membahas bagaimana makna antara Islam serta globalisasi, mengupas bagaimana karakteristik Islam dan globalisasi, mengetahui dampak globalisasi, serta mengupas eksistensi antara Islam dan Fenomena Globalisasi.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan di dalam penulisan kali ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah sebuah metode yang dilakukan dengan memproses data kemudian dibuat ke dalam bentuk deskriptif. Penelitian deskriptif sendiri adalah sebuah metode yang digunakan dalam penelitian dengan menyuguhkan suatu situasi ataupun fenomena dengan gambaran yang lengkap. Sementara itu, dari segi penafsiran, penulis menggunakan metode tafsir *maudhu'i*, yang merupakan metode yang dilakukan untuk menemukan sebuah jawaban ataupun tema khusus terkait dengan topik yang digunakan di dalam Al-Qur'an. Dilakukan dengan cara menghimpun terlebih dahulu kosakata-kosakata terkait yang terdapat dalam Al-Qur'an, kemudian menentukan ayat mana yang sesuai dengan tema terkait, lalu setelah itu dibahaslah satu persatu dimulai dari aspek *asbabun-nuzul*, *munasabah*, serta penafsiran dari pendapat para mufasir.

Hasil dan Pembahasan Makna Islam dan Globalisasi

Secara linguistik, “Islam” merupakan serapan kata dari Bahasa Arab, سلم memiliki pengertian aman, sejahtera, serta selamat.¹ Dari kata سلم berubahlah kata tersebut menjadi أسلم memiliki arti berserah diri, dan masuk ke dalam kedamaian, tunduk serta patuh.² Berdasarkan firman Allah SWT dalam Q.S Al-baqarah ayat 112:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Tidak demikian! Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta berbuat ihsan, akan mendapat pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka, dan mereka pun tidak bersedih” (Q.S al-Baqarah: 112).

Berasal dari kata “aslama” أسلم tersebut, maka terbentuklah istilah “Islam”. Orang yang menganut agama Islam disebut dengan muslim. Orang yang masuk Islam berarti mengabdikan diri sepenuhnya terhadap Allah SWT, serta siap menganut seluruh syariatnya.³

Seseorang akan mampu memperoleh kebahagiaan sejati serta mencapai sebuah ketenangan yang bersifat hakiki. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Baqarah ayat 115:

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَانظُرُوا وَجْهَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Hanya milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha luas lagi Maha Mengetahui” (Q.S Al-Baqarah: 115).

Islam merupakan satu-satunya agama Allah, Islam merupakan *manhaj al-hayat*, rujukan, serta pedoman dalam norma-norma kehidupan. Sebagai sebuah landasan etis serta moral, Islam tidak hanya sebagai sebuah sistem nilai, namun sekaligus sebagai suatu ajaran yang bersifat aplikatif dan operasional dalam seluruh aspek sosial kemasyarakatan. Ayat-ayat Al-

¹ Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakaria, “مقاييس اللغة (أ-ج)” (Beirut, Lebanon: Dar-el-fikr, 1979).

² Moh Asvin Abdurrohman and Sungkono Sungkono, “Konsep Arti Islam dalam Al-Qur’an,” *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)* 2, no. 2 (2022): 51–64,

³ Misbahuddin Jamal, “Konsep Al-Islam dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Al-Ulum* Volume. 11, no. Hal. 283-310 (2011): 1–28,

Qur'an yang menjadi sumber pokok dalam nilai dan norma dalam keyakinan islam, sudah barang tentu harus diterapkan dalam kehidupan. Islam tidak hanya mendorong pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan, namun sekaligus mendukung penerapan dari pengetahuan tersebut di dalam sela-sela kehidupan. Islam tidak mengajarkan pemilahan terhadap urusan keduniaan serta ukhrawi. Karena kehidupan duniawi adalah sebagai alat untuk beribadah kepada Allah SWT untuk memperoleh kesejahteraan yang kekal di akhirat kelak. Seperti yang tercantum dalam firman Allah SWT Q.S al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”* (Q.S Al-Qashash: 77).

Sementara itu globalisasi secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris “Globalization”, dari padanan kata global memiliki arti menyeluruh, mendunia. Maka dari itu, globalisasi bisa dimaknai bahwa proses menjadikan sesuatu menjadi bersifat menyeluruh dan mendunia. Secara prinsip, globalisasi dapat diartikan sebagai tahapan “penyatuan” global, yang bergerak secara lambat laun, akan tetapi pastinya mengurangi penghalang antar negara. Tahap globalisasi ini melibatkan banyak objek, seperti manusia, perdagangan, informasi, serta teknologi. Derasnya arus informasi yang terus berlalu lalang melintas antar benua telah menghilangkan halangan-halangan yang diakibatkan oleh batas-batas dimensi ruang dan waktu. Karena itu, seluruh kejadian apapun yang muncul di berbagai penjuru dunia, bahkan di negara yang berbeda, dengan segera akan sampai informasi tersebut ke negara berbeda yang lain.⁴

Penggunaan istilah globalisasi mulai populer di Amerika, saat itu makna globalisasi ialah membuat suatu hal meluas hingga ke seluruh dunia. Amerika menyebarkan makna ini ke berbagai penjuru dunia. Kita tidak perlu terlalu curiga dengan istilah penyebaran ini. Umumnya, saat suatu negara menerapkan doktrin atau pola kehidupan tertentu, mereka

⁴ Khusnul Khotimah, “Islam dan Globalisasi: Sebuah Pandangan tentang Universalitas Islam,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 1 (1970): 114–32,

ingin supaya model Amerika diterapkan dan dicontoh oleh negara lain. Globalisasi merupakan terjemahan dari kata Bahasa Inggris *globalization*. Sementara dalam Bahasa Arab disebut dengan istilah *alaulamah*. Terdapat sebutan lain yang nyaris serupa seperti kata *al-aulamah*, yakni *al-'alamiyah*. Meski berasal dari rangkaian kata yang identik, *alaulamah* atau *al-'alamiyah* memiliki pengertian yang berbeda. *Al-'alamiyah* dapat dimaknai secara bebas sebagai globalitas Islam atau globalisasi Islam, yang berarti bahwa prinsip-prinsip ajaran Islam sifatnya global serta universal. Globalisasi yang terjadi saat ini tidak lain adalah wujud imperealisme dan hegemoni politik, ekonomi, dan sosial-budaya Barat atas negara-negara Timur atau dunia ketiga. Amerika Serikat, sebagai pemegang kendali ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mempunyai kekuatan militer yang besar, mengaku bahwa dirinya adalah pengendali dunia.⁵

Karakteristik Islam dan Globalisasi

Seperti yang telah kita ketahui, bahwasannya pendidikan Islam, baik dalam hal institusional ataupun akademik, hingga saat ini mengalami masalah-masalah yang sulit diselesaikan, baik dari infrastruktur ataupun kurikulum. Akibatnya mutu Pendidikan Islam di Indonesia terbilang cukup minim, hal ini disertai pula dengan para penyelenggara pendidikan yang tidak lagi memiliki waktu dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan globalisasi. Globalisasi yang menghadang pendidikan Islam dapat memunculkan gejala perlawanan atau paradoksalitas, yaitu benturan antara dua visi moral. Pendidikan Islam pada tingkatan idealisme tersebut mendapatkan persinggungan makna terhadap peristiwa-peristiwa yang berlangsung di beberapa belahan dunia.. Yang mana, pada zaman globalisasi ini kita bisa langsung melihat serta mendapatkan berita dari bermacam kejadian yang terjadi, seperti perang antar negara, kerusuhan masal, pemberontakan gerakan ekstrem, serta hal lainnya hanya lewat media teknologi informasi.⁶

Sebagai Muslim, kita diharuskan untuk bertindak, namun dengan kehati-hatian yang tinggi, dengan maksud agar kita tidak terlalu terpengaruh oleh budaya dan pengaruh dari luar, meskipun itu adalah budaya barat. Sekaligus jangan membukakan gerbang selebar-lebarnya untuk segala perkembangan yang ditimbulkan dari globalisasi sebelum

⁵ Rasyidin Muhammad, "Islam dan Globalisasi," *At-Tafkir* (Langkat: Jam'iyah mahmudiyah, 2017),.

⁶ Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 6, no. 4 (2017): 1-15,

menyaringnya lebih dulu. Dengan adanya kejadian ini, kita sebagai umat Islam dituntut untuk bisa lebih berhati-hati dalam menghadapi segala permasalahan yang muncul dari berbagai aspek. Bukannya terburu-buru memberikan dukungan atau penolakan terhadap hal-hal yang datang tanpa dibarengi dengan sikap kedewasaan yang seutuhnya. Oleh karena itu, Mahmud Hamdi Zauq memberikan sebuah pesan penting, yaitu:

- a) Islam merupakan agama yang tidak memiliki aliran tempramental. Sehingga Tidak usah mengkhawatirkan adanya pengaruh aliran-aliran pemahaman lain dari ajaran-ajaran baru dari luar. Hal ini disebabkan karena Islam mempunyai dasar historis yang solid dengan fondasi yang kokoh, yang bahkan tidak dipunyai pada ajaran-ajaran baru yang berkembang. saat ini.
- b) Patut kita sepakati bersama bahwasannya arus globalisasi adalah sebuah fakta yang tidak bisa dibantah. Pada awalnya globalisasi merambat melewati dunia ekonomi, teknologi, transportasi, komunikasi. Lalu merambat masuk ke dalam bidang sosial, budaya serta politik. Sampai pada akhirnya, hal itu berubah menjadi suatu peristiwa dihadapan kita yang tidak terbantahkan
- c) Sebagai muslim, kita tidak dapat berlagak seolah-olah tidak mengetahui kalau kita tinggal berdampingan dengan kelompok masyarakat lain di dunia. Kita berada di tengah-tengah revolusi teknologi komunikasi dan informasi yang sarat akan transparansi, yang tidak memungkinkan kita untuk menutup diri.

Dampak Globalisasi

Seperti yang sudah kita kenal, bahwa zaman globalisasi diwarnai oleh beberapa perkembangan yang signifikan dalam beberapa bidang, seperti halnya dalam bidang, teknologi, informasi, komunikasi serta transportasi. Akibatnya, segala kemajuan yang terjadi dalam beberapa bidang tersebut, menjadikan seluruh peristiwa sekalipun di negara yang tidak dekat pun bisa kita dapatkan. Sedangkan dengan jangkauan yang demikian jauhnya bisa ditempuh dengan waktu yang begitu singkat, seakan-akan jagat raya ini bagaikan suatu perkampungan kecil, berbagai hal yang dialami dapat kita ketahui juga suatu tempat dapat dijangkau hanya dalam waktu yang begitu singkat.

Upaya umat Islam dalam menghadapi arus globalisasi yang begitu cepat dan penuh persaingan, mau tidak mau, siap tidak siap harus kita jalani. Maka diperlukan adanya upaya antisipatif yang mesti dilakukan,

supaya keberadaannya menjadi sebuah kesempatan yang memudahkan kita dan harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Karena mengingat, dengan hadirnya globalisasi tentu memberikan dampak bagi tatanan hidup berbangsa dan beragama, khususnya di Indonesia. Dampaknya mencakup dua segi, yakni segi positif dan segi negatif. Dampak positif dari globalisasi di segala lini kehidupan seperti ekonomi, sosial, budaya, politik serta ideologi. Pengaruh itu seperti:⁷

Dampak Positif Globalisasi

- a) Dengan adanya globalisasi, semakin memudahkan manusia dalam mendapatkan akses informasi dengan tepat dan cepat, baik yang berkaitan dalam bidang ilmu sosial, politik, budaya serta lainnya.
- b) Interaksi berjalan dengan cepat serta mudah
- c) Memancing terus bertumbuhnya pengetahuan serta teknologi secara pesat. Dengan era modern sekarang ini, banyak kerja sama yang dilakukan antar negara demi memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan serta teknologi, serta tidak sedikit pula yang melakukan kerja sama dari segi aspek pertukaran pelajar antar negara.
- d) Dalam hal ekonomi, pasar bebas lintas negara semakin terbuka. Sehingga peluang masuknya produk lokal ke pasar dunia menjadi terbuka lebar.

Di luar yang telah disebutkan di atas, barang tentunya banyak lagi berbagai segi positif lainnya yang semakin berkembang. Akan tetapi, disisi yang besebrangan, era globalisasi pun mempunyai beberapa dampak yang kurang baik bagi kehidupan, khususnya bagi agama, serta rakyat yang kurang sigap dalam menghadapi arus ini.

Dampak Negatif Globalisasi

- a) Masuknya berbagai budaya luar yang masuk melewati berbagai sektor, yang tentunya dapat memengaruhi budaya bangsa sendiri.
- b) Dengan mudahnya mendapatkan informasi, membuat informasi itu sendiri menjadi tidak terkendali, sebab tidak seluruh data yang beredar bernilai positif, sehingga apabila ada informasi yang masuk dan mengandung unsur negatif tanpa disaring, berarti di situlah letak sisi negatifnya.
- c) Memudarnya kebudayaan. Dengan masuknya nilai-nilai asing, serta bebasnya informasi dari berbagai media, seringkali masyarakat lupa

⁷ Erwin Muslimin, Deden Heri, and Mohamad Erihadiana, "Kesiapan Merespon Terhadap Aspek Negatif Dan Positif Dampak Globalisasi Dalam Pendidikan Islam," *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 20, no. 1 (2021): 80–87,

dengan kebudayaannya sendiri, karena menganggap budaya luar lebih unggul dan lebih keren.

- d) Dengan semakin berkembangnya teknologi, tentunya manusia akan merasa semakin dimanja dengan berbagai kemudahan yang diberikan, dengan segala hal yang lengkap, maka sikap individualis dapat terbentuk.
- e) Pola hidup konsumtif yang semakin terbentuk. Tidak sedikit ditemukan perilaku seorang yang membeli hanya mengikuti keinginan saja bukan karena semata-mata kebutuhan.

Berdasarkan uraian serta analisis di atas maka dapat ditarik benang merah, bahwa pengaruh buruk akibat era globalisasi lebih signifikan dibandingkan dengan sisi positifnya. Akan tetapi hal tersebut tergantung kepada diri pribadi masing-masing, karena masing-masing dari kitalah yang menentukan. Kita harus pandai-pandai memilih, memilah, serta memfilter berbagai informasi serta kejadian yang erat kaitannya dengan modernisasi. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa tahapan dalam mengendalikan berbagai dampak buruk globalisasi khususnya terhadap aspek agama.

Eksistensi Agama Islam di Era Globalisasi

Agama merupakan sebuah tali yang patut untuk dipatuhi serta dipegang teguh oleh umat manusia, karena dalam kehidupan sehari-hari agama sangat memiliki pengaruh yang besar.⁸ Agama dihadirkan bertujuan memberi panduan hidup yang akan mendatangkan kesejahteraan dalam perjalanan hidup seseorang. Di samping ini, agama pun dianggap sebuah sarana dalam mempelajari kehidupan.

Sikap Islam secara mendasar sebenarnya dapat dikatakan bahwa keanekaragaman manusia dalam sebuah masyarakat atau dengan kata lain keanekaragaman peradaban tidak boleh menjadi penyebab pertentangan serta perpecahan, akan tetapi harus menjadi sebuah satu kesatuan dalam bertauhid kepada Allah SWT dan saling menyayangi antara peradaban. Dari sini, tidak akan ada lagi istilah sebuah peradaban memiliki nilai yang tinggi dari pada peradaban-peradaban yang lainnya.⁹

Beberapa langkah sederhana yang harus ditempuh oleh umat Islam saat ini di antaranya adalah dengan menumbuhkan kepedulian terhadap Islam sebagai warisan sejarah peradaban, sekaligus sebagai warisan

⁸ Saidul Amin, "Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek" (Pekanbaru, Riau: Asa Riau (CV. Asa Riau, 2019),.

⁹ Faisar Ananda Arfa, "Metode Studi Islam." (Jakarta: Rajawali press, 2015).

peradaban di masa mendatang agar selalu aktif dan berkembang. Eksistensinya dalam membentuk peradaban telah diawali semenjak adanya institusionalisasi sistem tatanan nilai Islam melalui “*madinatur rasul*”.¹⁰ Dalam tulisannya tersebut, diungkapkan beberapa tugas umat Islam sekarang, yaitu bagaimana cara kita dalam menegakkan kembali bangunan dalam hal unsur-unsur pembangunan peradaban umat yang dilakukan dengan bermacam penggarapan, yaitu mencakup: a) Epistemologi Islam harus ditemukan kembali; b) Pemecahan masalah dilakukan dengan hukum syari’ah; c) Membentuk sebuah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berbau Islam; dan d) Melakukan pembinaan lingkungan masyarakat dengan wawasan Islam serta mengenalkan ekonomi syariah Islam.

Ketika Allah menurunkan Q.S Ar-Ruum, dalam permulaan surat tersebut dijelaskan bahwa umat Islam jangan sampai dikekang oleh sekat-sekat sebuah kawasan serta menutup diri dari perkembangan zaman. Hal ini sangat *interested* karena begitu pedulinya Al-Qur’an dalam hal melukiskan sebuah batas teritorial. Bahkan ada pula dalam Al-Qur’an, tepatnya dalam Q.S al-Quraisy yang menerangkan perdagangan antar negara yang dilakukan oleh bangsa arab saat itu. Dari beberapa hal di atas, seakan-akan Allah memberikan pesan bahwa kita sebagai umat Islam dianjurkan untuk memiliki komunitas serta berbaur dengan umat lain serta dianjurkan untuk melakukan kegiatan bahkan di luar negara sendiri.

11

Islam adalah agama yang universal, Islam tidak statis ketika bertemu dengan arus globalisasi. Akan tetapi Islam pun tidak seenaknya memakan seluruh budaya globalisasi tanpa difilterisasi. Globalisasi akan dikonsumsi oleh kita sebagai umat Islam jikalau memang terdapat kebermanfaatannya bagi umat manusia, Islam sangat memberi ruang terhadap para penganutnya supaya terus berkembang dalam mengembangkan umatnya dalam hal keduniawian. Akan tetapi, dalam perspektif lain globalisasi tentunya akan kita tolak jikalau memang di dalamnya tersebut memberi kerusakan serta mengandung ajaran yang tidak sejalan dengan syariat agama.¹²

Kajian Tafsir Maudhu’i

¹⁰ Kurnia Sari Wiwaha et al., “Epistimologi Paradigma Islam: (Studi Pemikiran Ziauddin Sardar) (2018): 70–79.

¹¹ Asep Dudi, “Perspektif Religius bagi Eksistensi Masyarakat Muslim dalam Era Globalisasi,” *Al-Mimbar* 04 (2001): 355–79.

¹² Murdan, “Islam dan Tantangan Globalisasi.” (Banjarmasin: Al-jami, 2011).

Kaitannya globalisasi dengan Al-Qur'an, tentunya di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menyinggung mengenai persoalan globalisasi. Dalam Bahasa Arab, globalisasi dapat diartikan ke dalam kata *أجمعين* yang dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 23 kali, salah satunya dalam Q.S an-Nahl ayat 9, yang memiliki arti semuanya.¹³ Kemudian kata *كافة* yang dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak empat kali, salah satunya pada Q.S al-Baqarah ayat 208 dan Saba' ayat 28, yang memiliki arti keseluruhan.¹⁴ Kemudian kata *العلمين* yang terdapat pada surat al-Anbiya ayat 107, yang memiliki arti seluruh alam. Kemudian kata *بغير* salah satunya terdapat dalam surat ar-Ra'd ayat 11, yang memiliki perubahan atau merubah.¹⁵

1. Q.S Al-Baqarah ayat 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu" (Q.S Al-Baqarah: 208).

Dinukilkan dari riwayat Ibn Jarir serta Ikrimah mengatakan, "Ayat ini turun kepada Qais bin Zaid, Usaid bin Ka'ab, Ibn Yamin, Abdullah bin Salam, Tsa'labah serta Said bin Amr." Semuanya merupakan golongan Yahudi. Mereka mengatakan, "Wahai Rasulullah, hari sabtu merupakan hari agung bagi kami, biarkanlah diagungkan hari tersebut oleh kami, serta Injil dan taurat berasal dari tuhan. Maka biarkan kami menghidupi malam untuk membaca kitab tersebut."¹⁶ Maka turunlah ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh."

¹³ Syukran Abu Bakar and Husna Khairudita, "Variasi Makna Lafaz Al-Umm dalam Al-Qur'an," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 2 (2021): 209.

¹⁴ Riana Ratna Sari, "Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, no. 2 (2019): 132-51,

¹⁵ La Ode Ismail Ahmad, "Wawasan Al-Qur'an tentang Perubahan (Analisis Qur'aniy dengan Metode Tafsir Tematik)," *Shaut Al-Arabiyah* 4, no. 1 (2015): 1-27.

¹⁶ Imam Suyuthi and Andi dan Yasir (Penerjemah), "Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an," *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, 2017.

Pada ayat sebelumnya, yaitu pada ayat 203 sampai ayat 207 dijelaskan bahwasannya antara umat terdapat dua golongan, yakni kesatu golongan orang yang munafik yang selalu merusak kehidupan tatanan bumi. Terdapat dalam ayat 205:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Artinya: *“Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan”* (Al-Baqarah: 205).

Kemudian golongan yang kedua adalah golongan orang Mukhlis yang berbuat dan beramal baik dengan ikhlas yang hanya mengharap ridha Allah. Terdapat pada ayat 207:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Artinya: *“Di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari rida Allah. Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba(-Nya)”* (Al-Baqarah: 207).

Menurut Quraisy Shihab dalam tafsirnya, kalimat السلم (as-silmi) yang makna dasarnya adalah tidak mengganggu ataupun damai, dan dimaknai sebagai Islam atau kedamaian. Dalam ayat ini kedamaian bisa dikiaskan dan berasal dari padanan kata في yaitu “dalam”, kita sebagai umat Islam dituntut agar memasukan seluruh jiwanya ke dalam wadah tersebut, hingga segala aktifitas kita selalu bertempat dalam monitor atau lingkup Islam atau kedamaian. Kalau sudah begini, dia bisa berdamai dengan jiwanya, saudaranya, serta semua umat. Alhasil كَافَّةً adalah menyeluruh atau secara universal.¹⁷

Dalam ayat di atas kita dituntut untuk menjalankan secara keseluruhan syari’at Islam, iman itu tidak hanya percaya, melainkan melaksanakannya dengan anggota badan secara menyeluruh. Ayat ini pun dapat diartikan *“Masuklah kamu semua secara Kaffah tanpa terkecuali, jangan seorangpun diantara kamu yang tidak masuk kedalam kedamaian Islam.”*

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur’an)* Jilid 1, Lentera Hati, 2000.

Sifat setan adalah penggoda dan penghasut, baik manusia yang ingkar apalagi mereka yang patuh. Kemudian Allah melanjutkan firmanNya “*dan janganlah kamu ikuti langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh nyata bagimu.*”

2. Q.S ar-Ra’d ayat 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “*Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia*” (Q.S ar-Ra’d: 11).

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum sehingga kaum itu merubah dirinya sendiri.*”

Dalam ayat di atas, Allah memberikan informasi kepada kita, bahwasannya perubahan itu tidak datang dari orang lain, perubahan itu bukan tentang faktor eksternal, melainkan perubahan itu datang dari diri sendiri, Karena Allah tidak akan mengubah Nasib suatu kaum, sampai perubahan tersebut dilakukan oleh dirinya sendiri.

Menurut Al-Qurthubi, ayat tersebut mengandung arti bahwa azab tidak akan diturunkan kepada seseorang sampai ia berbuat maksiat. Namun, azab juga bisa terjadi karena akibat dosa ataupun maksiat orang lain. Terkait persoalan ini Nabi SAW bersabda Ketika ada yang bertanya, “Apakah kita juga akan dibinasakan, Sedang orang salih ada di sekeliling?” “Rasulullah menjawab, “Ya, Apabila merajalelanya kejahatan.”¹⁸

Ibnu Abi Hatim menceritakan dari Ibrahim, beliau berkata: “Allah mewahyukan kepada salah seorang Nabi dari Bani Israil”, “Hendaklah kamu katakan kepada kaummu bahwa warga desa dan anggota keluarga yang taat kepada Allah tetapi kemudian berubah berbuat maksiat atau

¹⁸ Imam Al-qurtubi and Muhammad ibrahim Al-hifnawi, “Tafsir Al-Qurthubi” 9 (2004): 1-920.

Hal di atas tentunya harus menjadi sebuah pesan kepada kita. Di mana Allah telah menciptakan langit, bumi, serta apa yang ada di dalamnya dengan lengkap, dengan bermacam kenikmatan. Ini menjadi tugas bagi kita bagaimana supaya kita bisa menjadi hamba yang selalu bersyukur atas apa yang Allah berikan kepada kita semua. Semua itu menunjukkan bahwa Allah sangat menyayangi semua makhluknya dengan kemurahan yang Allah berikan kepada hambanya. Tentunya hal demikian menjadi sebuah tantangan juga bagi kita semua supaya bisa lebih mengasihi terhadap orang-orang yang lebih membutuhkan. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam al-An'am ayat 53:

وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لِيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ

Artinya: "Demikianlah Kami telah menguji sebagian mereka (yang kaya dan berkuasa) dengan sebagian yang lain (yang miskin dan menderita), sehingga mereka (yang kaya dan kufur itu) berkata, "Orang-orang semacam inikah (yang status sosialnya rendah) di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah?" (Allah berfirman,) "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur (kepada-Nya)?"

Agama Islam hadir sebagai penyempurna dari ajaran-ajaran nabi terdahulu, Islam hadir sebagai pelengkap, Islam hadir sebagai penjelas atas hal-hal yang masih ambigu. Islam hadir Ketika keadaan dunia sedang krisis akhlak. Dirisalahkan oleh Jibril kepada sang bagina besar nabi Muhammad SAW. Dan oleh Nabi SAW ajaran Islam ini disempurnakan, dengan tuntunan dari Al-Qur'an.²¹

4. Q.S al-Anbiya ayat 107

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ۙ ١٠٧ ﴾

Artinya: "Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam."

Dalam ayat sebelumnya, Allah SWT Menjelaskan mengenai peristiwa yang akan terjadi terhadap orang mukmin serta orang kafir di akhirat. Seperti pada ayat 98:

²¹ Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir, Terj. Abdul Hayyie Al Kattany Dkk. Jilid 7," 2013, 341.

﴿ إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَرَدُونَ ٩٨ ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah bahan bakar (neraka) Jahanam. Kamu (pasti) masuk ke dalamnya.*”

Kemudian pada ayat 101:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang telah ada (ketetapan) yang baik untuk mereka dari Kami, mereka akan dijauhkan (dari neraka).*”

Dalam ayat di atas diterangkan bahwa orang saleh adalah orang yang mewarisi dunia ini, mereka mampu mengolahnya, memimpin serta memerintah masyarakat, juga mengambil manfaat daripadanya.²² وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ “*Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.*” Allah mengutus Nabi Muhammad SAW. Sebagai rahmat bagi seluruh alam ini, dengan syariat al-Qur’an, hukum-hukum, serta petunjuk yang dibawanya, diperuntukan kepada seluruh makhluk ciptaan Allah, baik yang nyata maupun yang ghaib. Ia akan mendapatkan kebahagiaan baik di dunia ataupun di akhirat jikalau ia menerima ajaran tersebut, serta mensyukurinya. Sebaliknya ia akan merugi di dunia serta akhirat jikalau ia mengingkari serta tidak mensyukuri ajaran tersebut.

Terdapat beberapa riwayat yang menyatakan bahwasanya Nabi Muhammad SAW merupakan rahmat untuk orang-orang kafir dikarenakan keberadaannya menjadikan kaum kafir selamat daripada hukuman dibenamkan ke dalam tanah, diubah bentuknya, dan dari kebinasaan.²³ Allah berfirman tentang kerugian orang-orang yang ingkar dalam Q.S Ibrahim 28-29:

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ ۚ ۲٨ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا وَيَبْسُ الْقَرَارُ ۚ ٢٩ ﴾

Artinya: “*Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekufuran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan.*” (yaitu neraka) Jahanam? Mereka masuk ke dalamnya. (Itulah) seburuk-buruknya tempat kediaman.”

²² Agama RI, *TASIR RINGKAS AL- QUR’AN AL- KARIM*.

²³ Wahbah Az-Zuhaili, “Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’ah, Manhaj (Al-Anbiyaa - an-Nuur) Juz 17 & 18,” *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syari’ah Manhaj* 9, no. 1 (2014): 573–75.

Rasulullah bersabda di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. *“Sesungguhnya aku tidak diutus sebagai tukang laknat, Namun aku diutus sebagai rahmat”* (H. R Muslim).

5. Q.S al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”* (Q.S al-Hujurat: 13).

Perihal diturunkannya ayat ini, seperti yang dikisahkan oleh Abu Daud mengenai kejadian dari salah seorang sahabat yaitu Abu Hindin, seorang yang terbiasa melayani Nabi SAW, dia terbiasa membekam Nabi SAW dengan alat yang mirip seperti tanduk. Lalu kemudian keturunan dari bani Bayadah dianjurkan oleh Nabi SAW agar salah seorang perempuan dari kalangan mereka dinikahkan dengan Abu Hindin. Pihak bani Bayadah berkata, *“Apakah patut bagi kami menikahkan gadis-gadis kami dengan hamba sahaya?”* Lalu kemudian turunlah ayat ini sebagai respon supaya tidak memandang rendah seseorang dengan mencemoohnya.

Tatkala berlangsungnya peristiwa *fathu Makkah* seperti yang diriwayatkan oleh Abu Mulaikah. Bilal disuruh untuk melantunkan adzan. Bilal menaiki Ka'bah lalu mengumumkan adzan, serta menyeru umat muslimim supaya mendirikan salat. Attad bin Usaid berkata *“Segala puji bagi Allah yang telah mewafatkan ayahku sehingga tidak sempat menyaksikan peristiwa hari ini.”* Haris bin Hisyam berkata *“Muhammad tidak akan menemukan orang lain untuk beradzan kecuali burung gagak yang hitam ini.”* Dia bermaksud mengejek bilal dengan kulit hitam yang bilal miliki bak burung gagak. Kemudian Jibril tiba dan memberitahu Rasulullah SAW. Terhadap ucapan yang mereka lontarkan terhadap bilal. Lalu kemudian ayat ini turun dengan berisikan sebuah larangan menyombongkan diri atas apa yang kita miliki, seperti keturunan, jabatan, kekayaan. Disebutkan pula bahwa ketakwaan kepada

Allah lah yang Allah lihat, bukan terhadap fisik ataupun materi yang kita miliki.²⁴

Pada ayat sebelumnya, tepatnya pada ayat sepuluh sampai dua belas, Allah menerangkan mengenai etika ataupun adab antar sesama orang mu'min. Seperti firman Allah pada ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati."*

Dalam tafsir cetakan Kemenag RI disebutkan bahwa Allah telah menciptakan kita semua dari golongan lelaki serta perempuan. Dalam artian kita semua ini berasal dari satu keturunan yaitu Adam serta Hawa. Artinya, tidak ada perbedaan apapun, karena kita semua berasal dari keturunan yang sama, derajat kehidupan kita sama, meskipun kita semua hidup dalam negara yang berbeda-beda suku, budaya, agama itu semua hanya untuk menjadikan kita supaya bisa saling mengenal serta saling membantu sesama. Bukan malah saling ejek saling mengolok-ngolok serta saling memusuhi. Terkait dengan keturunan, kekayaan, pangkat, jabatan itu semua hanyalah titipan dari Allah sehingga sangat tidak layak bagi kita untuk menyombongkan diri, karena itu semua hanyalah sebuah titipan dari Allah semata. Karena sungguh orang-yang paling mulia di sisi Allah adalah mereka yang selalu melaksanakan perintah Allah serta menjauhi larangan Allah. Sungguh Allah maha mengetahui terhadap apa yang kita kerjakan.

Seakan sudah menjadi sebuah tradisi, di mana kebanyakan orang berspekulasi bahwa tingkat kemuliaan seseorang itu selalu ada hubungannya dengan harta, jabatan, keturunan. Aka tetapi, Allah tidak melihat seperti demikian, Allah melihat tingkat kemuliaan seseorang berdasarkan tingkat ketakwaannya dalam menghamba kepada-Nya.

Diriwayatkan oleh Ibnu H̄ibbān dan at-Tirmizī dari Ibnu 'Umar bahwa ia berkata, *"Rasulullah saw melakukan tawaf di atas untanya yang telinganya tidak sempurna (terputus sebagian) pada hari Fath Makkah (Pembebasan Makkah). Lalu beliau menyentuh tiang Ka'bah dengan tongkat yang bengkok ujungnya. Beliau tidak mendapatkan tempat untuk menderumkan untanya di masjid sehingga unta itu dibawa keluar menuju lembah lalu menderumkannya di sana. Kemudian Rasulullah memuji Allah dan*

²⁴ Ibid. Hal 419-420

mengagungkan-Nya, kemudian berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menghilangkan pada kalian kesombongan dan keangkuhan Jahiliah. Wahai manusia, sesungguhnya manusia itu ada dua macam: orang yang berbuat kebajikan, bertakwa, dan mulia di sisi Tuhannya. Dan orang yang durhaka, celaka, dan hina di sisi Tuhannya. Kemudian Rasulullah membaca ayat: yā ayyuhan-nās innā khalaqnākum min ḡakarīn wa unṣā... Beliau membaca sampai akhir ayat, lalu berkata, "Inilah yang aku katakan, dan aku memohon ampun kepada Allah untukku dan untuk kalian" (Riwayat Ibnu Ḥibbān dan at-Tirmizī dari Ibnu 'Umar).

Pada akhir ayat ini, Allah menutup ayat ini dengan perkataan bahwa Allah mengetahui terhadap apa yang tersembunyi sekalipun dalam hati manusia, serta Allah maha mengetahui segala hal apa yang akan terjadi.²⁵

Pandangan Penulis

Arus globalisasi yang terjadi pada masa kini, tentunya tidak dapat dibantah keberadaannya. Karena hal itu memang benar adanya, terkhusus dalam bidang-bidang seperti teknologi, budaya, informasi, ekonomi, serta transportasi. Pada zaman sekarang, arus informasi bisa berlalu lalang dengan mudahnya, kita sebagai muslim, tentunya harus dapat memilah dan memilih serta bisa memfilterisasi berbagai informasi yang beredar. Begitupun kaitannya dengan hal budaya, berbagai budaya luar bisa dengan mudahnya masuk ke dalam negara Indonesia, dan hal ini bisa berdampak buruk terhadap budaya nenek moyang kita yang telah ada sejak dahulu.

Oleh karenanya, kita sebagai muslim, hendaknya dapat mengimbangi arus globalisasi ini dengan Pendidikan Islam yang baik. Karena bagaimanapun Pendidikan agama merupakan hal yang sangat penting, karena dengan pendidikanlah kita dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk.

Seorang muslim memang diharuskan untuk berperan, namun dengan kehati-hatian yang teliti, artinya tidak seenaknya menutup mata setiap apa yang dibawa oleh budaya serta ajaran dari luar, sekalipun itu merupakan budaya barat. Juga diharuskan untuk menyaring terlebih dahulu terhadap setiap kemajuan dan pertumbuhan yang dibawa oleh arus globalisasi sekarang ini, dengan tidak membukakan pintu lebar-lebar. Dalam kejadian ini kita sebagai muslim layaknya teliti menghadapi segala problematika sekarang yang terus bertumbuh dari semua sisi. Bukan malah terburu-buru menolak atau mendukung mentah-mentah hal

²⁵ Kementerian Agama RI, *Tasir Ringkas Al- Qur'an Al- Karim*, 2016.

secara utuh, akan tetapi harus disertai dengan sikap kedewasaan yang bijak.

Kesimpulan

Globalisasi bisa dimaknai bahwa proses menjadikan sesuatu menjadi bersifat menyeluruh dan mendunia. Secara prinsip, globalisasi dapat diartikan sebagai tahapan “penyatuan” global, yang bergerak secara lambat laun, akan tetapi pastinya mengurangi penghalang antar negara. Tahap globalisasi ini melibatkan banyak objek, seperti manusia, perdagangan, informasi, serta teknologi. Derasnya arus informasi yang terus berlalu lalang melintas antar benua telah menghilangkan halangan-halangan yang diakibatkan oleh batas-batas dimensi ruang dan waktu. Semakin berkembangnya zaman, tentunya tantangan bagi Pendidikan Islam pun khususnya semakin banyak, dengan kemajuan-kemajuan yang terjadi dari berbagai sisi, khususnya teknologi. Hal ini dapat memengaruhi seseorang sebagai pelaku belajar yang tidak menyikapi arus globalisasi yang terjadi saat ini dengan sikap kedewasaan. Oleh karena itu, maka diperlukan adanya upaya antisipatif yang mesti dilakukan, supaya keberadaannya menjadi sebuah kesempatan yang memudahkan kita dan harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Karena mengingat, dengan hadirnya globalisasi tentu memberikan dampak bagi tatanan hidup berbangsa dan beragama, khususnya di Indonesia, serta agama Islam. Demikian karya tulis yang dapat kami susun, kami meyakini betapa banyak kesalahan serta kekurangan di dalam penulisan ini, baik dari segi materi maupun sistematika penulisan. Maka dari itu, saran serta kritik dari rekan-rekan sangat kami nantikan demi kesempurnaan karya tulis kami di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Abdurrohman, Moh Asvin, and Sungkono Sungkono. “Konsep Arti Islam Dalam Al-Qur’an.” *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN: 2745-4584) 2, no. 2 (2022): 51–64. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v2i2.1348>.
- Abu Bakar, Syukran, and Husna Khairudita. “Variasi Makna Lafaz Al-Umm Dalam Al-Qur’an.” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 6, no. 2 (2021): 209. <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i2.11394>.
- Agama RI, Kementerian. *Tafsir Ringkas Al-Qur’an Al-Karim*, 2016.
- Ahmad, La Ode Ismail. “Wawasan Al-Qur’an tentang Perubahan (Analisis Qur’aniy dengan Metode Tafsir Tematik).” *Shaut Al-*

- Arabiyah* 4, no. 1 (2015): 1-27.
- Al-Qurtubi, Imam, and Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi. "Tafsir Al-Qurthubi" 9 (2004): 1-920.
- Amin, Saidul. "Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek." Pekanbaru, Riau: Asa Riau (CV. Asa Riau, 2019. [https://repository.uinsuska.ac.id/27850/1/HARUN NAUTION.pdf](https://repository.uinsuska.ac.id/27850/1/HARUN%20NAUTION.pdf).
- Arfa`M.A, Dr. Faisar Ananda. "Metode Studi Islam." Jakarta: Rajawali press, 2015.
- Az-Zuhaili, Wahbah. "Tafsir Al-Munir, Terj. Abdul Hayyie Al Kattany Dkk. Jilid 7," 2013, 341.
- — —. "Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj (Al-Anbiyaa - an-Nuur) Juz 17 & 18." *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syari'ah Manhaj* 9, no. 1 (2014): 573-75.
- Azra, Azyumardi. "Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 6, no. 4 (2017): 1-15.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v6i4.269>.
- Dudi, Asep. "Perspektif Religius Bagi Eksistensi Masyarakat Muslim dalam Era Globalisasi." *Al-Mimbar* 04 (2001): 355-79.
- Imam Suyuthi, and Andi dan Yasir (Penerjemah). "Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an." *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, 2017.
- Jamal, Misbahuddin. "Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an." *Jurnal Al-Ulum* Volume. 11, no. Hal. 283-310 (2011): 1-28.
<https://media.neliti.com/media/publications/184357-ID-konsep-al-islam-dalam-al-quran.pdf>.
- Khotimah, Khusnul. "Islam dan Globalisasi: Sebuah Pandangan tentang Universalitas Islam." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 1 (1970): 114-32. <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i1.118>.
- Muhammad, Abdullah Bin, and Abdurrahman Bin Ishaq Al-Sheikh. "Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir." *Mu-Assasah Daar Al-Hilaal Kairo*, 2003, 208.
- Muhammad, Rasyidin. "Islam dan Globalisasi." *At-Tafkir*. Langkat: Jam'iyah mahmudiyah, 2017.
<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/at/article/view/229>.
- Murdan. "Islam Dan Tantangan Globalisasi.Pdf." Banjarmasin: Al-jami, 2011.
- Muslimin, Erwin, Deden Heri, and Mohamad Erihadiana. "Kesiapan Merespon Terhadap Aspek Negatif Dan Positif Dampak Globalisasi Dalam Pendidikan Islam." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan*

Agama Islam 20, no. 1 (2021): 80–87.

<https://doi.org/10.47467/mk.v20i2.447>.

Ratna Sari, Riana. "Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir."

Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah 1, no. 2 (2019): 132–51. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i2.46>.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah (Kesan, Pesan Dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 1. Lentera Hati*, 2000.

Wiwaha, Kurnia Sari, Ziauddin Sardar, Masa Depan, Al-faruqi Usaha, and Ahmad Anees. "Epistimologi Paradigma Islam: (Studi Pemikiran Ziauddin Sardar) (2018): 70–79.

Zakaria, Abu al-Husain Ahmad ibn Faris. "مقاييس اللغة (أ-ج)." Beirut, Lebanon: Dar-el-fikr, 1979.



Gunung Djati Conference Series, Volume 25 (2023)
Seminar Isu Kontemporer ISSN: 2774-6585
Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>